



VAKSIN

COVID-19

INFORMASI

?

!

HOAKS

Upaya Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan

Upaya Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan

Program Social Behaviour Change Kerja Sama
UNICEF dan Yayasan BaKTI 2023

Daftar Isi

Contents

Pendahuluan 4

1. Jangan Sepelekan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan

Don't Underestimate Hoaxes and Health Misinformation 6

2. Pelibatan Masyarakat dalam Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi

Community Involvement in Countering Hoaxes and Health Misinformation with Interpersonal Communication 12

3. Menyiapkan Komunikator untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi (KAP)

Preparing Communicators to Counter Hoaxes and Health Misinformation 16

4. Edukasi Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan oleh Masyarakat Menggunakan Teknik Komunikasi Antar Pribadi

Training on Countering Hoaxes and Health Misinformation by the Community 20

5. Melibatkan Anak Muda dalam Upaya Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan

Engaging Young People in Countering Hoaxes and Health Misinformation 26

6. Membangun Komitmen Bersama untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan

Building a Shared Commitment to Counter Hoaxes and Health Misinformation 32

The Social Behavior Change (SBC) Program co-organized by UNICEF and BaKTI focuses on measures taken to improve public health coverage through countering hoaxes and health misinformation.

The program, which took place from January to May 2023, is a UNICEF-BaKTI collaboration with the South Sulawesi provincial government. This program will be conducted in four regions in South Sulawesi province, namely Makassar City, Maros Regency, Bone Regency and Wajo Regency. This program comes as a response to the development of various information about health, especially COVID 19 which is still ongoing and affects people's perception of health. This knowledge product aims to inform the achievements of the program's implementation and share experiences and learning from the program implementation process with anyone who wants to learn and find out about the efforts to counter hoaxes and health misinformation carried out in South Sulawesi province.

Program SBC (*Social Behaviour Change*) kerja sama UNICEF dan Yayasan BaKTI berfokus pada upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan melalui peningkatan literasi digital masyarakat. Program yang berlangsung pada Januari-Mei 2023 ini adalah kerja sama UNICEF-Yayasan BaKTI dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Program ini akan dijalankan di empat wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar, Kabupaten Maros, Bone dan Wajo. Program ini hadir sebagai sebuah respons terhadap berkembangnya berbagai informasi mengenai kesehatan, khususnya COVID- 19 yang sampai saat ini masih berlangsung.

Selama kurun hampir tiga tahun terakhir semenjak ditetapkan pandemi COVID-19 di Indonesia, data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa 2.217 hoaks terkait COVID-19 telah beredar lebih dari 6 ribu kali di media sosial. Selain itu, sejumlah 528 hoaks terkait vaksinasi COVID-19 beredar lebih dari 30.000 kali di media sosial. Penyebabnya adalah era digital saat ini yang tidak dapat dihindari, di mana akses untuk terhubung ke internet kian mudah, maka masyarakat akan semakin mudah pula terpapar berbagai informasi. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika juga menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 210.026.769 jiwa atau setara dengan 77,02% dari total populasi Indonesia dengan 89,15% mengakses akun media sosial saat menggunakan internet. Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, angka penetrasi internet adalah 75,05%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar sangat dekat dengan internet dan mengakses konten di media sosial mereka setiap hari. Karena itu, kemungkinan masyarakat terpapar hoaks dan misinformasi pun sangat besar.

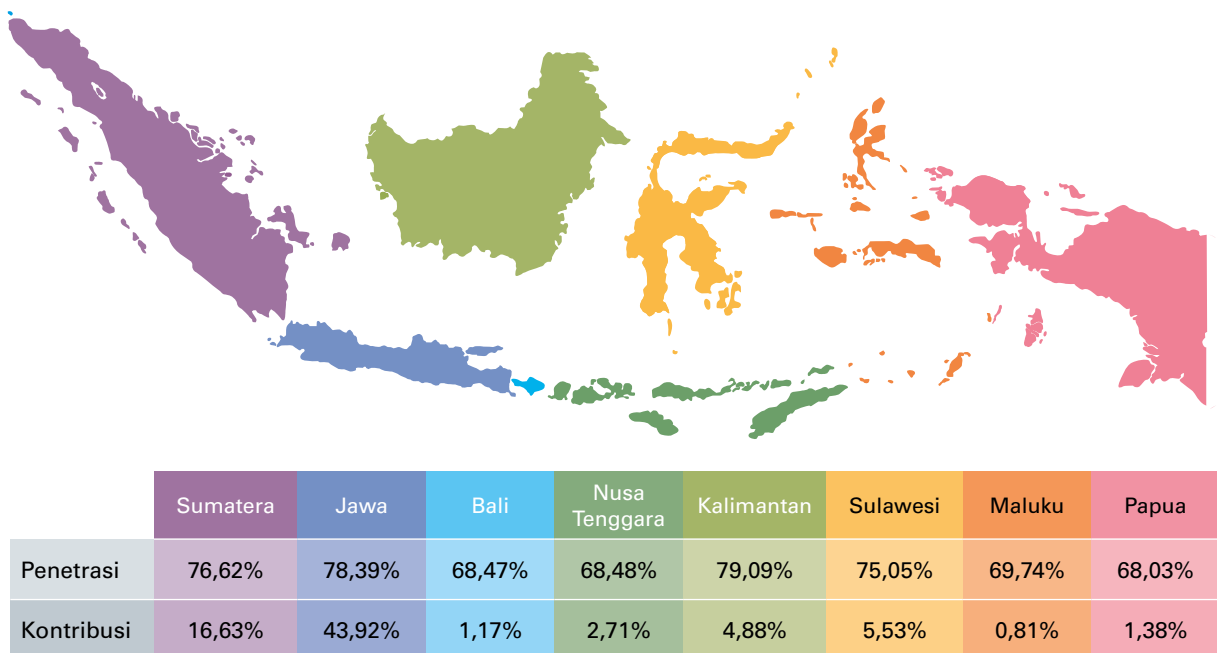
Dari sekian banyak informasi yang dikonsumsi oleh seseorang setiap harinya saat mengakses internet, selalu ada saja kemungkinan bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang salah atau menyesatkan namun terus menyebar karena adanya misinformasi. Misinformasi yaitu informasi yang keliru, tetapi orang yang menyebarkannya mempercayai bahwa itu benar, sehingga terus menyebarkan informasi tersebut.

Salah satu informasi keliru atau menyesatkan yang sering kita dapatkan adalah informasi mengenai kesehatan. Hal ini karena kesehatan menyangkut unsur mendasar kehidupan dan sangat mudah untuk menimbulkan sensasi yang provokatif.

Program *Social Behaviour Change* ini dilatarbelakangi kondisi yang telah dipaparkan di atas. Upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi ini memang bukan pekerjaan mudah. Ada beberapa faktor yang memengaruhi, mulai dari penggunaan teknologi, akses kanal informasi, hingga pengguna informasi itu sendiri.

Program SBC kerja sama UNICEF dan Yayasan BaKTI bukanlah hal yang baru, berbagai upaya tentu telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Namun, proses pembelajaran secara terus menerus sangat dibutuhkan dalam hal ini. Upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi harus terus berjalan, seiring perjalanan kemajuan teknologi dan era digital yang kian pesat.

Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet Berdasarkan Pulau



Sumber: Profil Internet Indonesia, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII)

1

Jangan Sepelekan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan

Don't Underestimate Hoaxes and Health Misinformation

The spread of hoaxes and health misinformation not only has an impact on people who are exposed to information, but also on health workers and services in general. The lack of public trust in health workers and services is one of the impacts of hoaxes and health misinformation. People tend to believe in health information delivered by ordinary people rather than health workers. They are also reluctant to come to health services and even tend not to seek information on health workers. As a result, maximum public health coverage is difficult to achieve.

This chapter discusses the reasons causing hoaxes and health misinformation to spread quickly as well as their impact on the community, and the presence of the Social Behavior Change program co-organized by UNICEF and BaKTI Foundation to support the South Sulawesi provincial government in efforts to counter hoaxes and health misinformation through improving people's digital literacy.



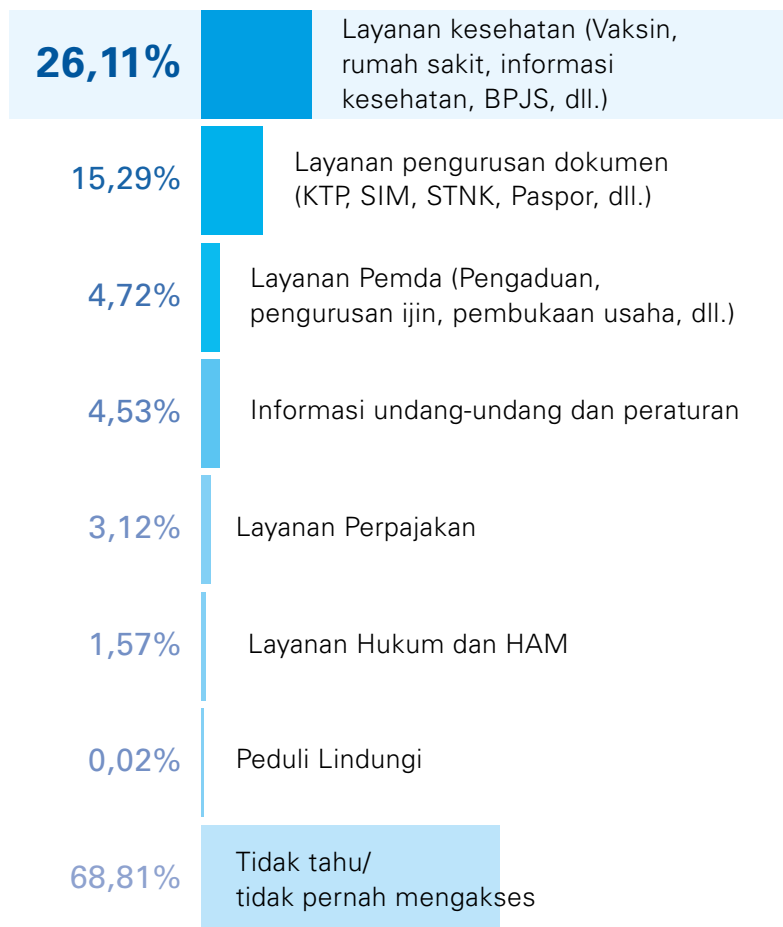
Asosiasi Penyedia Jasa Internet merilis melalui Profil Internet Indonesia pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa informasi layanan kesehatan di internet merupakan kategori konten yang paling banyak dikunjungi atau diminati oleh masyarakat yaitu di angka 26,11 %. Dibandingkan dengan layanan hukum maupun administrasi kependudukan yang masing-masing di angka 4,72% dan 15,29%. Dengan begitu, kemungkinan masyarakat untuk terpapar hoaks dan misinformasi kesehatan menjadi sangat besar. Seseorang dapat menyebarkan sebuah informasi kesehatan dengan maksud baik dengan harapan dapat memberi manfaat bagi orang lain. Hanya saja, tanpa disadari informasi yang disebarluaskan belum tentu benar.

Berikut adalah dua bentuk berita hoaks dan misinformasi kesehatan yang paling sering ditemui.

Pertama, informasi mengenai pengobatan alternatif yang bermanfaat bagi kesehatan (misalnya memijat telapak kaki dapat menyembuhkan penyakit saraf, atau menghirup jahe bubuk bisa menyembuhkan COVID-19).

Kedua, berupa larangan terhadap sesuatu karena berdampak pada kesehatan (misalnya larangan untuk mengonsumsi banyak ikan pada anak karena menyebabkan cacian atau larangan untuk melakukan vaksinasi karena menyebabkan sakit bahkan kematian).

Konten Internet Layanan Publik/ Masyarakat yang Paling Sering Dikunjungi



Sumber: Profil Internet Indonesia, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia

“Banyak sekali info yang tidak benar tentang kesehatan menyebar tanpa terkendali dan bahkan informasi itulah yang dipercaya oleh masyarakat.”



Proses Edukasi Masyarakat untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

Ketiga, informasi mengenai larangan untuk mengonsumsi sesuatu secara bersamaan (misalnya larangan untuk mengonsumsi mie instan dan cokelat secara bersamaan yang dapat menyebabkan keracunan).

Keempat yaitu informasi mengenai manfaat obat herbal (misalnya jus daun pepaya dapat mengobati DBD, atau air kelapa bisa menyembuhkan COVID-19).

Sementara itu, dampak hoaks dan misinformasi di dunia kesehatan tidak dapat dianggap sepele. Banyak sekali info yang tidak benar tentang kesehatan menyebar tanpa terkendali dan bahkan informasi itulah yang dipercaya oleh masyarakat. Sehingga menimbulkan kekeliruan asumsi di masyarakat yang justru membahayakan bagi kesehatan. Bahkan tidak sedikit yang menjadi korban hoaks dan misinformasi kesehatan yang mereka terima.

Hoaks dan misinformasi kesehatan ini bukan hanya berdampak bagi masyarakat yang terpapar informasi, melainkan juga bagi tenaga maupun layanan kesehatan secara umum. Kurangnya kepercayaan masyarakat pada tenaga dan layanan kesehatan merupakan salah satu dampak dari hoaks dan misinformasi kesehatan ini. Masyarakat menjadi percaya atas informasi kesehatan yang disampaikan oleh orang lain ketimbang tenaga kesehatan. Masyarakat pun jadi enggan untuk datang ke layanan kesehatan, sekalipun untuk mencari informasi pada tenaga kesehatan. Akibatnya, cakupan kesehatan masyarakat sulit dicapai dengan maksimal.

Selama kurun waktu hampir tiga tahun masa pandemi COVID-19, sejumlah 2.217 hoaks tentang COVID-19 beredar lebih dari 6.000 kali di media sosial. Mulai dari hoaks tentang upaya pencegahan dan penyembuhan COVID-19, hingga bahaya vaksin COVID-19. Hal ini pun menimbulkan kebingungan di masyarakat yang hingga saat ini. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah masyarakat yang telah melakukan vaksin COVID-19 tahap pertama di Provinsi Sulawesi Selatan adalah 86,87%, sementara untuk vaksin kedua adalah 61,81%. Belum tercapainya target vaksinasi COVID-19 ini sedikit-banyaknya dipengaruhi oleh informasi hoaks yang diterima masyarakat. Hoaks seperti vaksinasi COVID-19 tidak halal, menyebabkan sakit hingga kematian faktanya benar-benar berkontribusi menyebabkan masyarakat enggan untuk divaksin, justru mencoba segala cara agar terhindar dari COVID-19.

Definisi dan Penyebab Hoaks Mudah Dipercaya

Hoaks secara umum adalah informasi yang tidak benar dalam bentuk pemutarbalikan fakta, pengaburan informasi, ataupun penyampaian informasi palsu.

Beberapa penyebab masyarakat mudah terpengaruh dan percaya pada informasi hoaks adalah:

- Hanya membaca judul, dan tidak membaca isi keseluruhan dari suatu berita.
- Hanya mempercayai sumber tertentu dan terlalu “mengagungkan” sumber tersebut. Tidak mempercayai informasi dari sumber lain yang dianggap berbeda golongan atau tidak sependapat.
- Sebagian masih tidak bisa membedakan antara satir dan hoaks.
- Ketika ada kabar yang dianggap penting atau mewakili perasaan saat itu, mayoritas masyarakat akan langsung membagikannya, bahkan tanpa membaca isi beritanya terlebih dahulu.
- Kebanyakan orang akan membenarkan suatu informasi berdasarkan tingkat keseringan mereka melihat kabar tersebut di linimasa media sosial.
- Enggan untuk mencari kebenaran berita dan melakukan verifikasi ulang, beberapa bahkan tidak tahu bagaimana caranya.
- Sebuah ajakan semacam “share=berpahala”, “like=amin” atau “komentar=membantu” sudah cukup membuat banyak orang percaya dengan berita yang disebarkan.



Proses Edukasi Masyarakat untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

Salah satu upaya dalam Program *Social Behaviour Change* yang merupakan kerjasama UNICEF dan Yayasan BaKTI dalam menanggulangi hoaks dan misinformasi kesehatan adalah melalui peningkatan literasi digital masyarakat. Literasi digital diartikan sebagai kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital ini memiliki arti penting dalam komunikasi, karena penggunaan media digital yang semakin intens, termasuk ketergantungan masyarakat terhadap situs mesin pencari (seperti Google, Yahoo, atau Bing) dan *platform* media sosial untuk mencari informasi. Karena itu, dibutuhkan kecakapan khusus untuk menyeleksi informasi dari banyaknya sumber yang ada.

2

Pelibatan Masyarakat dalam Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Komunikasi Antar Pribadi

Community Involvement in Countering Hoaxes and Health Misinformation with Interpersonal Communication

One of the communication purposes is a change of opinion or, furthermore, a change in behaviour. The change is possible if there is an agreement between what is stated by the communicator and the communicant. Thus, the interpersonal communication method is a skill required by communicators who aim to make social changes in society. Therefore, the Social Behavior Change program co-organized by UNICEF and BaKTI seeks active involvement of various elements of society in efforts to counter hoaxes and health misinformation.

The involvement of various elements of society is intended so that more and more people will be exposed to information about hoax countermeasures and health misinformation. The interpersonal communication method was chosen so that in the process of training, this information can be accepted and well-received by the community which can gradually change their thinking and behaviour. In this chapter, we discuss how communication can be a medium for changing a community's social behaviour, including the efforts to counter hoaxes and health misinformation.



Bagaimana cara yang tepat menyampaikan informasi kepada masyarakat yang tidak kita kenali? Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mendekati orang yang dekat dengan kelompok masyarakat tersebut. Orang ini juga dapat berasal dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Orang yang mereka dengarkan dan percayai pendapatnya. Tentu saja, mengubah pola pikir masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu dan proses hingga mereka dapat menerima pemahaman baru hingga terjadi perubahan pola pemikiran mereka.

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan visual atau *icon-icon* yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah adanya perubahan pendapat, lebih jauh lagi terjadi perubahan perilaku. Tujuan ini dapat tercapai apabila terdapat kesesuaian penyampaian informasi oleh komunikator dengan komunikan. Penyampaian ini juga tergantung pada kepercayaan yang diperoleh oleh komunikator dari para komunikan. Karena itu, metode komunikasi antar pribadi adalah kecakapan yang diperlukan oleh para komunikator yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Komunikasi antar pribadi sesungguhnya baru akan tercipta jika terdapat

kesadaran dari dua pihak untuk mengamati keadaan masing-masing pihak dan memberikan respons atas keadaan tersebut. Sebagaimana sifat komunikasi, maka hubungan yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, saling memahami dan penuh pengertian dan keakraban. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya terjadi pada materi komunikasi, tetapi juga pada pemahaman terhadap keunikan pribadi masing-masing. Kesadaran akan perbedaan-perbedaan inilah yang memungkinkan komunikasi itu menjadi tumbuh dan berkembang. Untuk itu, Program *Social Behaviour Change* kerjasama UNICEF dan Yayasan BaKTI mengupayakan pelibatan berbagai unsur masyarakat dalam upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan. Pelibatan berbagai unsur masyarakat ini dimaksudkan agar semakin banyak masyarakat yang nantinya terpapar informasi mengenai penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan. Metode komunikasi antar pribadi pun dipilih agar dalam proses edukasi, informasi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, dan secara berangsur membawa perubahan pemikiran dan perilaku masyarakat.

Tiga Prinsip Utama Komunikasi Antar Pribadi untuk Perubahan Perilaku Sosial

Membangun Keakraban

Dengan membangun keakraban, semakin mudah pula kita memengaruhi orang atas tujuan komunikasi yang kita lakukan.

Saling Berbicara dan Mendengarkan

Agar dapat “memasukkan” pesan yang pas kepada orang lain, kita perlu mendengarkan orang. Tujuannya agar kita dapat memahami apa yang dipikirkan atau dikhawatirkan orang tersebut, sehingga kita bisa menyampaikan pesan yang sesuai.

Komitmen

Bila seseorang setuju, kunci komitmennya dengan pertanyaan ulang atau penegasan. Bila belum, jangan mendesak. Teruslah berkomunikasi dengan sabar.

Alur Pelaksanaan Program Social Behaviour Change Kerjasama UNICEF dan Yayasan BaKTI

Teknik Komunikasi
Antar Pribadi

Training of Trainer
Penanggulangan Hoaks
dan Misinformasi
Kesehatan

5 orang (2 laki-laki dan
3 perempuan)

Penguatan Kapasitas
Komunikator untuk
Penanggulangan Hoaks dan
Misinformasi Kesehatan

519 orang (99 laki-laki dan
420 perempuan)

Edukasi Masyarakat
Mengenai Penanggulangan
Hoaks dan Misinformasi
Kesehatan

30.493 masyarakat (5.904
laki-laki dan 24.589 perempuan)

Talk Show dan Deklarasi
Anak Muda untuk
Siap Melawan Hoaks

254 orang (126 laki-laki dan
117 perempuan)

Membangun Komitmen
Bersama untuk
Penanggulangan Hoaks dan
Misinformasi Kesehatan

Forum Komunikasi Gerakan
Masyarakat Hidup Sehat
Sulawesi Selatan

Wajo
Bone
Makassar
Maros

3

Menyiapkan Komunikator untuk Penanggulangan Hoaks dan Mis- informasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi (KAP)

Preparing Communicators to Counter Hoaxes and Health Misinformation

As an attempt to create social change in the community to combat hoaxes and health misinformation, The Social Behavior Change (SBC) program co-organized by UNICEF and BaKTI Foundation supports the South Sulawesi provincial government by organizing an activity called “Strengthening Communicator Capacity to Counter Hoaxes and Health Misinformation with Interpersonal Communication Techniques”. The activity, which took place from 6 to 16 March 2023, involved 519 participants (99 men and 420 women) from four program targeted areas, namely Makassar City, Maros, Bone and Wajo Regencies. These participants came from various elements, such as health workers (representatives of Puskesmas and Posyandu cadres), community groups (Community Information Groups, Youth Groups, PKK mobilization teams and Community Facilitators), and some high school students who were intended to represent young people in the community. The Strengthening Communicator Capacity to Counter Hoaxes and Health Misinformation with Interpersonal Communication Techniques activity was facilitated by five trainers who have been trained previously in the Countermeasures of Hoaxes and Health Misinformation Training of Trainers program. In this chapter, we discuss the efforts to counter hoaxes and health misinformation by involving several elements of society. Starting with preparing them to be able to educate the surrounding community so that they are not easily exposed to hoaxes and health misinformation.



Training of Trainer Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

Sebagai upaya menciptakan perubahan sosial masyarakat dalam menghadapi hoaks dan misinformasi kesehatan, maka Program *Social Behaviour Change* yang didukung oleh UNICEF melalui Yayasan BaKTI bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengadakan kegiatan Penguatan Kapasitas Komunikator untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi. Kegiatan yang berlangsung pada 6-16 Maret 2023 ini, melibatkan 519 peserta (99 laki-laki dan 420 perempuan) dari empat wilayah sasaran program yaitu Kota Makassar, Kabupaten Maros, Bone dan Wajo. Para peserta ini berasal dari berbagai unsur yaitu tenaga kesehatan (perwakilan puskesmas dan kader posyandu), kelompok-kelompok masyarakat (Kelompok Informasi Masyarakat, Karang Taruna, Tim Penggerak PKK dan Fasilitator Masyarakat), terdapat pula unsur dari siswa-siswi SMA/Sederajat sebagai perwakilan anak muda di masyarakat.

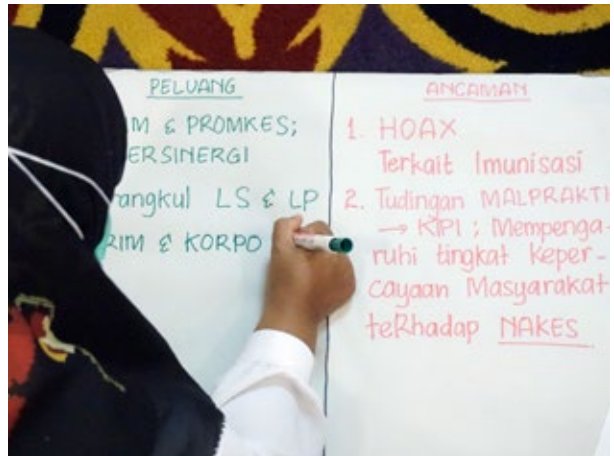
Kegiatan Penguatan Kapasitas Komunikator untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi ini difasilitasi oleh lima orang *trainer* yang telah dilatih sebelumnya melalui *Training of Trainer*

Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan. Para *trainer* ini berasal dari lembaga Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), Yayasan Indonesia Mengabdi (YIM) serta dari Yayasan BaKTI sendiri. Dalam kegiatan ini, para komunikator memperoleh pengetahuan dan mempraktikkan teknik Komunikasi Antar Pribadi (KAP) yang berguna untuk membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Selain itu, para peserta juga memperoleh penguatan literasi digital meliputi pengenalan internet dan media sosial, perlindungan data pribadi dan identifikasi informasi benar dan hoaks.

Semua pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini selanjutnya akan menjadi bekal bagi para komunikator untuk mengedukasi masyarakat di sekitar mereka tentang cara menanggulangi hoaks dan misinformasi kesehatan. Diharapkan dengan upaya ini, informasi mengenai penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan dapat diterima dengan baik di masyarakat. Dengan demikian, kemampuan literasi digital masyarakat pun dapat meningkat, dan diharapkan ikut meningkatkan pula cakupan kesehatan masyarakat.



Kegiatan *Training of Trainer* Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi. Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI



Kegiatan Penguatan Kapasitas Komunikator untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi (KAP) di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Bone dan Wajo.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

4

Edukasi Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan oleh Masyarakat Menggunakan Teknik Komunikasi Antar Pribadi

Training on Countering Hoaxes and Health Misinformation by the Community

Strengthening the capacity of communicators to counter hoaxes and health misinformation implemented by the Social Behavior Change (SBC) Program co-organized by UNICEF and BaKTI Foundation produced 519 communicators. The communicators who had been trained in countering hoaxes and health misinformation then trained people around them on how to tackle hoaxes and health misinformation. Of the 519 communicators, 30,493 people (5,904 men and 24,589 women) were trained in four program areas, namely Makassar City, Maros, Bone and Wajo regencies. They come from various groups and backgrounds as communicators who conduct the training. Most of the people who are trained are people aged over 18 years such as community organizations, groups of mothers, fathers and also the elderly. In addition, community members under 18 years old such as groups of teenagers and school students were also trained. All these trained people are gadget users who access information via the internet and social media every day. This shows that the involvement of various elements of society in an effort to change social behaviour is feasible and can have a wider impact. In this chapter, we discuss the training process conducted by communicators and the result of the process. Some testimonials contain training experiences conducted by several communicators from various elements are also included in this chapter.



Proses Edukasi Masyarakat untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

Setelah memperoleh pengetahuan melalui Penguatan Kapasitas Komunikator untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan Teknik Komunikasi Antar Pribadi, para peserta yang selanjutnya disebut sebagai komunikator, kemudian mengedukasi masyarakat di sekitar mereka tentang cara menanggulangi hoaks dan misinformasi kesehatan. Sebagai bagian dari masyarakat, tenaga kesehatan merupakan pihak yang cukup didengar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu wilayah. Begitu pula dengan tokoh atau perwakilan kelompok masyarakat yang tentu lebih dikenal dan dipercaya oleh suatu masyarakat. Anak muda dalam pergaulannya sesama anak muda pun dapat didengarkan dan lebih mengerti cara melakukan komunikasi dengan teman sepergaulan mereka. Karena itulah, pelibatan sejumlah unsur masyarakat dalam kegiatan ini diperlukan untuk mempermudah komunikasi dan penyebaran pengetahuan kepada masyarakat yang di sekitar mereka. Menggunakan teknik komunikasi antar pribadi yang telah diperoleh melalui penguatan kapasitas komunikator sebelumnya, para komunikator selanjutnya mengedukasi masyarakat di sekitar mereka. Dengan tiga prinsip komunikasi antar pribadi yaitu **bangun keakraban**, **saling berbicara dan mendengarkan**, dan **mengunci komitmen** dapat menjadi sebuah langkah awal untuk

menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Terutama perubahan pola pikir mereka dalam menghadapi berbagai informasi kesehatan yang mereka peroleh.

Proses edukasi ini berlangsung dari bulan Maret hingga Mei 2023 dan telah berhasil mengedukasi 30.493 masyarakat (5.904 Laki-laki dan 24.589 perempuan). Mereka berasal dari berbagai kelompok dan latar belakang sebagaimana para komunikator yang melakukan edukasi. Sebagian besar kegiatan edukasi ini melibatkan masyarakat berusia di atas 18 tahun seperti komunitas-komunitas masyarakat, kelompok ibu-ibu, bapak-bapak hingga lansia. Selain itu adalah masyarakat berusia di bawah 18 tahun di antaranya kelompok-kelompok remaja dan siswa sekolah. Semua masyarakat yang diedukasi ini adalah pengguna gawai yang mengakses informasi melalui internet dan media sosial setiap harinya.

Proses edukasi ini pun dilakukan komunikator dengan metode perorangan maupun berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan di berbagai unsur masyarakat dan kalangan. Proses edukasi pun dilakukan di berbagai kondisi, seperti di sela-sela pertemuan keluarga, pengajian, arisan, sembari ngobrol di warung kopi, di sekolah, di kampus, saat posyandu, pertemuan kantor, hingga seusai ibadah. Hal ini karena keragaman unsur dari para komunikator pula sehingga penjangkauan edukasi menjadi semakin luas. Melibatkan unsur masyarakat sendiri sebagai agen perubahan adalah upaya untuk mewujudkan perubahan sosial secara internal dalam masyarakat menuju perubahan pola pikir yang diharapkan. Dengan meningkatnya kemampuan literasi digital masyarakat, khususnya mengenai kesehatan, diharapkan pula mampu meningkatkan cakupan kesehatan masyarakat.

“Sebagian besar kegiatan edukasi ini melibatkan masyarakat berusia di atas 18 tahun seperti komunitas-komunitas masyarakat, kelompok ibu-ibu, bapak-bapak hingga lansia.”



Proses Edukasi Masyarakat untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan. Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

”

“Saya merasa sangat beruntung karena bisa mengikuti pelatihan yang diselenggarakan UNICEF dan Yayasan BaKTI. Di samping itu, dengan ilmu tersebut saya bisa mengedukasi masyarakat. Memang sudah menjadi tugas saya sebagai Promkes di puskesmas untuk itu, namun karena ada hal baru lagi yang bisa saya edukasikan, ini menjadi lebih menarik dan bisa semakin memperkaya pengetahuan masyarakat tentang hoaks dan misinformasi kesehatan. Kami di pihak puskesmas pun semakin terbantu dengan pengetahuan baru ini.”

– **Sahri**, Bidang Promosi Kesehatan Puskesmas Libureng, Kabupaten Bone

”

“Saya baru pertama kali memperoleh pengetahuan mengenai hoaks dan misinformasi kesehatan, ini sangat menarik karena saya menggunakan smartphone dan bermedia sosial setiap hari namun saya baru tahu bahwa ternyata ada cara untuk mengetahui sebuah informasi itu benar atau hoaks. Dalam memberikan edukasi ke masyarakat mengenai hal tersebut, menyesuaikan kapasitas kita dengan masyarakat yang diedukasi adalah salah satu poin penting. Seperti saya sebagai Siswa SMA, mengedukasi teman sebaya saya menjadi lebih mudah. Saya juga senang karena dari sini saya jadi bisa memperoleh pengalaman melakukan sosialisasi di beberapa sekolah.”

– **Muh. Febri**, Siswa SMA Negeri 12 Wajo

”

“Kami di pulau sering kesulitan mengakses informasi dan pengetahuan baru. Dengan adanya ilmu yang kami peroleh dari pelatihan, kami jadi semakin paham pentingnya mencari tahu terlebih dahulu sebuah informasi. Saya juga belajar bagaimana menyampaikan pengetahuan dengan baik ke masyarakat melalui teknik Komunikasi Antar Pribadi (KAP). Sejauh ini pengalaman saya mengedukasi semuanya berjalan lancar dan masyarakat yang saya edukasi bisa mempraktikkan cara mencari tahu sebuah berita itu benar atau bohong.”

– **Sukmawati**, Kader Posyandu Puskesmas Pulau Barang Lompo, Kota Makassar

”

“Pelibatan unsur masyarakat dari berbagai kelompok ini yang menurut saya sangat baik. Kami di PKK tidak pernah berlatih hal semacam ini. Ketika mengedukasi masyarakat, salah satu nilai plusnya juga adalah, bukan hanya tenaga kesehatan terus yang memberikan penyuluhan, tapi kami dari PKK juga bisa ikut mengedukasi. Ini hal yang baru bagi masyarakat dan memang ada kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang lebih mendengar pihak lain selain tenaga kesehatan. Jadi bagus sekali pelibatan berbagai unsur selain tenaga kesehatan di sini.”

– **Angelia**, Anggota Tim Penggerak PKK Kelurahan Malimongan Baru, Kota Makassar.

”

“Setelah ikut serta berlatih dan terlibat sebagai komunikator di program ini, saya banyak melakukan aksi ke masyarakat entah itu sebagai komunikator atau menjadi narasumber dan melakukan edukasi mengenai hoaks dan misinformasi, juga peningkatan literasi digital. Banyak cerita menarik yang saya peroleh dari situ, seperti remaja yang bercerita bahwa ia pernah dibangunkan tengah malam untuk makan dua butir telur agar virus COVID-19 hilang. Contoh seperti ini membuat kita perlu belajar bagaimana membedakan informasi benar dan salah.”

– **Rendy Saputra**, Mitra Muda UNICEF



Proses Edukasi Masyarakat untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

5

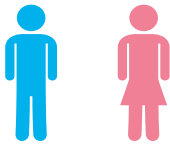
Melibatkan Anak Muda dalam Upaya Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan

Engaging Young People in Countering Hoaxes and Health Misinformation

Internet penetration figures based on demographics show that most internet users are people in the age range of 13-18 years of 99.16%, followed by people aged 19-34 years as much as 98.64%. The most frequently accessed internet content itself is social media as much as 89.15%. Based on the existing data, it can be concluded that most Indonesians, especially young people, are very close to the internet and access content on their social media on a daily basis. Thus, the possibility of them being exposed, even participating in spreading hoaxes, is very large. In fact, hoaxes can cause harm not only to individuals but can be widespread when the information continues to be disseminated. This chapter discusses the involvement of young people as the most internet users in efforts to counter hoaxes and health misinformation through Counter Hoaxes and Health Misinformation Talk Shows event. The activity, which took place in Makassar City, Maros, Bone and Wajo regencies from April to May 2023, was attended by 243 people (126 men and 117 women) representatives of youth communities in those regions such as Children's Forums, Youth Literacy Groups, High School Students as well as University Students. The speakers themselves came from various elements including the government, academician, media and literacy activists, as well as youth leaders from those regions. In this activity, all participants representing young people in each program area also made a declaration to be ready to fight hoaxes.

Highlight Survei Penetrasi Internet

Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet Berdasarkan Gender



77,55%	76,48%
39,21%	37,48%

Keterangan: Penetrasi
Kontribusi

Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet Berdasarkan Umur



5-12 tahun	13-18 tahun	19-34 tahun	35-54 tahun	54 tahun keatas
62,43%	99,16%	98,64%	87,30%	51,73%
8,08%	9,62%	25,68%	27,68%	5,97%

Internet Berdasarkan Ekonomi



67,46%

Di bawah Rp 1.000.000,-

88,07%

Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,-

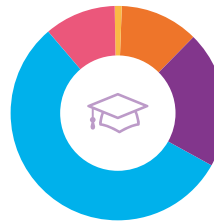
88,53%

DI atas Rp 15.000.000,-

96,83%

Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp 15.000.000,-

Tingkat Penetrasi Internet Berdasarkan Tingkat Pendidikan



72,37%

Tamat SD dan sederajat Paket A

85,43%

Tamat SMP dan sederajat atau Paket B

11,8%

Tidak/belum pernah sekolah

93,75%

Tamat SMA/SMK dan sederajat atau Paket C

32,72%

Tidak/belum tamat SD

98,39%

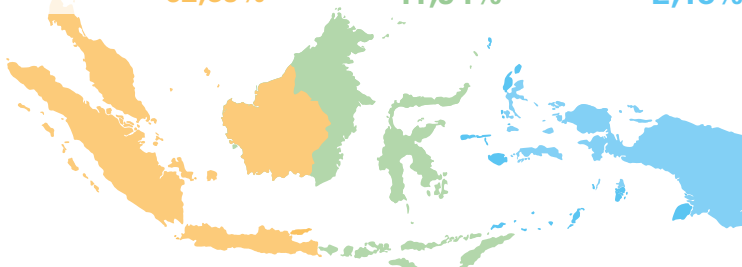
Sarjana (S1) atau Diploma (D1/D2/D3)

100,00%

Pascasarjana (S2/S3)

Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet Berdasarkan Wilayah

	BARAT	TENGAH	TIMUR
Penetrasi	77,90%	74,25%	68,65%
Kontribusi	62,89%	11,94%	2,18%



Sumber: Profil Internet Indonesia, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII)

Program SBC kerja sama UNICEF dan Yayasan BaKTI berfokus pada penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan melalui peningkatan literasi digital masyarakat. Sebelumnya anak muda telah terlibat dalam edukasi sebagai komunikator, kali ini untuk semakin memperluas keterlibatan pemuda maka diadakan kegiatan *Talk Show* Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan mengusung tema “Saring Sebelum Sharing”. Kegiatan ini berlangsung di empat wilayah program yaitu Kota Makassar, Kabupaten Maros, Bone dan Wajo.

Talk Show Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan dengan mengusung tema “Saring Sebelum Sharing” ini dikemas dengan konsep dialog antara pembicara dan peserta untuk berbagi pengalaman menghadapi hoaks dan misinformasi, cara kerja internet dan media sosial, pentingnya melindungi data pribadi di media sosial, dampak dan bahaya hoaks, serta cara mengidentifikasi berita hoaks dan fakta. Kegiatan yang berlangsung di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Bone dan Wajo pada bulan April-Mei 2023 ini diikuti oleh 243 orang (126 laki-laki dan 117 perempuan) perwakilan komunitas pemuda yang ada di wilayah tersebut. Para pembicara sendiri hadir dari berbagai unsur diantaranya pemerintah, akademisi, komunitas literasi maupun tokoh pemuda di wilayah program. Pada kegiatan ini, seluruh peserta mewakili para anak muda pun melakukan deklarasi untuk siap melawan hoaks.

Melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk anak muda, adalah upaya untuk menanggulangi hoaks dan misinformasi yang memiliki banyak dampak negatif di masyarakat. Seluruh kalangan perlu berkolaborasi untuk upaya ini, tak terkecuali anak-anak muda. Pengguna internet dan media sosial adalah kita semua, jadi kita masing-masing bertanggung jawab atas informasi yang kita sebarkan di media sosial.

“Sebenarnya sesimpel anak muda jangan malas membaca dan jangan malas mencari tahu sebuah informasi saja, agar kita benar-benar bisa jadi generasi anti hoaks.”



Kegiatan Talk Show Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan di Kabupaten Bone.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

“Hal pertama yang harus ditanamkan kepada generasi muda khususnya yang tergabung dalam komunitas atau forum-forum di sini ialah agar di masa depan kita harus menulis dan membuat berita yang benar, bukan hoaks. Karena bisa dibilang, semua di sini adalah penulis berita, melalui media sosial masing-masing. Tanamkan dalam diri dan forum masing-masing bahwa komunitas kita adalah komunitas anti hoaks. Dengan demikian, upaya kesadaran muncul dari dalam pribadi dan kelompok kita terlebih dulu.”

– **Andi Syafri Chaidir S.Ip., M.H.**, *Bupati Kabupaten Maros*

“Sebenarnya sesimpel anak muda jangan malas membaca dan jangan malas mencari tahu sebuah informasi saja, agar kita benar-benar bisa jadi generasi anti hoaks. Setelah itu, anak muda yang saat ini cenderung banyak berkomunitas harus terlibat dalam berbagai kegiatan edukasi masyarakat untuk meningkatkan daya nalar dan kritis, paling tidak di komunitas masing-masing.”

– **Citra Rosalyn Anwar**, *Relawan MAFINDO Makassar*

”

“Sebagai pengguna internet dengan prevalensi tertinggi, sebenarnya peran yang bisa dilakukan oleh anak muda dalam upaya penguatan literasi digital cukup jauh. Selain dengan metode-metode seperti memberi contoh lalu menginspirasi masyarakat yang lain, anak muda dapat turut serta untuk aktif dalam berbagai upaya edukasi melalui berbagai platform yang tersedia.”

– **Andi. Muh. Farid Fauzan Bate**, tokoh pemuda di Kabupaten Bone

”

“Saya mulai tertarik pada media digital sejak 2012, sejak saat itu saya sangat passionate dengan *digital marketing*. Kita bisa memanfaatkan media sosial untuk berbagai hal-hal positif sebenarnya jika kita mau belajar. Bukannya menggunakan media sosial untuk hal-hal tidak bertanggung jawab seperti menyebarkan hoaks.”

– **Asriadi**, Pegiat Media Digital di Kabupaten Wajo

”

“Sebagai peserta pelatihan dalam program SBC UNICEF dan Yayasan BaKTI, materi yang disampaikan *trainer* sangat berguna dan menarik karena menggunakan teknik komunikasi antar pribadi. Pengetahuan itu pun saya gunakan untuk melakukan edukasi di masyarakat, khususnya anak muda terkait penanggulangan hoaks. Selain itu, saya juga dilibatkan sebagai narasumber dalam *talkshow* penanggulangan hoax dan misinformasi kesehatan yang diperuntukkan bagi anak muda. Tentu saya sangat senang karena program ini tidak hanya melibatkan orang dewasa saja, namun juga anak muda yang memang lebih sering menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ikut terlibatnya anak muda dalam kegiatan ini, saya yakin *awareness* anak-anak muda terkait literasi digital meningkat dari sebelumnya dan dapat berdampak positif ke depannya.”

– **Pretty Theresya Danda**, Mitra Muda UNICEF



Kegiatan Talk Show Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan serta Deklarasi Anak Muda Siap Lawan Hoaks di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Bone dan Wajo. Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

6

Membangun Komitmen Bersama untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan

Building a Shared Commitment to Counter Hoaxes and Health Misinformation

In this chapter, efforts to counter hoaxes and health misinformation on an ongoing basis are discussed through support for the Communication Forum of the Healthy Living Community Movement (Forkom Germas) in South Sulawesi province. Healthy living community movement is a movement that aims to promote the culture of healthy living and leave the habits and behaviours of people who are less healthy. This is in line with the improvement of public health coverage, which is a major goal of the SBC Program co-organized by UNICEF and BaKTI Foundation.

Efforts to counter hoaxes and health misinformation are a long process to be able to produce changes in people's mindsets and behaviour. Especially their awareness to not easily believe information and to cross-check the correct information, which further could affect their behaviour when responding to the health information they receive. Consistent or continuous attempts are needed to have the changes. In addition, it also needs collaboration from various parties so that the existing movement could be run effectively. Therefore, the identification of institutions that focus on improving public health outcomes was carried out by the SBC Program co-organized by UNICEF and BaKTI Foundation in South Sulawesi. The goal is to support existing movements, so that efforts to counter hoaxes and health mis-information can also be part of the institution's program on an ongoing basis.



Kegiatan Workshop Forum Komunikasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Makassar pada 22 Mei 2023.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

Upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan adalah sebuah proses yang panjang untuk dapat menghasilkan perubahan pola pikir hingga perilaku masyarakat. Ini terutama dalam hal kesadaran untuk tidak mudah mempercayai sebuah informasi dan terlebih dahulu mencari tahu informasi tersebut dengan benar, yang selanjutnya memengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi informasi kesehatan yang mereka terima. Maka dari itu, dibutuhkan upaya yang dijalankan secara terus menerus atau berkelanjutan. Selain itu dalam upaya ini perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak agar gerakan yang ada berjalan secara menyeluruh. Maka dari itu, identifikasi lembaga yang berfokus pada peningkatan capaian kesehatan masyarakat pun dilakukan oleh Program SBC kerja sama Unicef dan Yayasan BaKTI di Sulawesi Selatan. Tujuannya untuk mendukung gerakan yang ada, sehingga upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan ini pun dapat menjadi bagian dari program lembaga tersebut secara berkelanjutan.

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memasyarakatkan budaya hidup sehat serta meninggalkan kebiasaan dan perilaku masyarakat yang kurang sehat. Aksi Germas ini juga diikuti dengan memasyarakatkan perilaku hidup bersih sehat dan dukungan untuk program infrastruktur dengan basis masyarakat. Germas berfokus pada



Kegiatan Workshop Forum Komunikasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Makassar pada 22 Mei 2023.
Foto: Dokumentasi Yayasan BaKTI

sejumlah bidang di antaranya aktivitas fisik, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi, peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit, dan peningkatan kualitas lingkungan. Hal ini sejalan dengan peningkatan cakupan kesehatan masyarakat yang menjadi tujuan besar Program SBC kerja sama UNICEF dan Yayasan BaKTI. Dalam setiap bidang, Germas pun mengupayakan adanya pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi yang di dalamnya termasuk penanggulangan hoaks dan informasi kesehatan.

Sementara itu, Forum Komunikasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Forkom Germas) adalah sebuah media koordinasi di tingkat provinsi yang terdiri dari berbagai instansi dan lembaga yang berfungsi sebagai wadah koordinasi pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Hal ini telah ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Provinsi Sulawesi Selatan. Forkom Germas juga menjadi media komunikasi, pemantauan dan penyiapan data serta evaluasi tentang keadaan maupun perkembangan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Sebagai bentuk dukungan pada upaya peningkatan cakupan kesehatan secara berkelanjutan ini, maka Program SBC kerja sama UNICEF dan Yayasan BaKTI mendukung sosialisasi dan penyusunan program kerja Germas melalui Workshop

Forum Komunikasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dengan tema “Membangun Komitmen Bersama untuk Penanggulangan Hoaks dan Misinformasi Kesehatan”. Berlangsung di Hotel Four Points Makassar pada tanggal 22 Mei 2023, kegiatan ini diikuti oleh 53 orang pengurus Forkom Germas dan OPD serta lembaga terkait lainnya. Para peserta dalam workshop ini memperoleh informasi tentang dampak hoaks dan misinformasi kesehatan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, juga mengenai Arah Kebijakan Kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan dari Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.

Sosialisasi Forkom Germas yang baru dibentuk di Provinsi Sulawesi Selatan dan saat ini tengah dalam proses pengesahan juga dilakukan melalui Biro Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Pihak UNICEF dan Yayasan BaKTI pun berbagi pengalaman dalam penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan yang telah dilakukan. Setelah itu, para peserta pun berbagi pengalaman dan memberikan sejumlah usulan rencana tindak lanjut untuk penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan secara berkelanjutan. Usulan-usulan yang dihasilkan ini kemudian akan dirumuskan ke dalam program kerja Germas yang nantinya akan diterapkan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun sejumlah usulan yang dihasilkan dalam workshop ini adalah sebagai berikut.

- » Sosialisasi dan kampanye mengenai bahaya hoaks dan misinformasi kesehatan melalui berbagai media, maupun sosialisasi secara langsung di kegiatan-kegiatan pemerintah.
- » Pemberdayaan kader di masyarakat baik kader kesehatan maupun kader lainnya yang dibina oleh OPD terkait, termasuk kader yang telah dilatih sebagai agen edukasi penanggulangan hoaks melalui Program SBC kerja sama UNICEF dan Yayasan BaKTI.
- » Mengidentifikasi program-program kesehatan yang menjadi sasaran hoaks dan menggencarkan edukasi ke masyarakat mengenai informasi yang benar akan program tersebut.
- » Semua pihak dalam Forkom Germas ikut terlibat mengidentifikasi situs-situs penyebar hoaks, khususnya tentang kesehatan, untuk kemudian dilaporkan melalui OPD terkait untuk ditindaklanjuti.
- » Memastikan dan mengevaluasi upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan yang berjalan di tingkat provinsi maupun kabupaten, dalam rapat rutin Forkom Germas.

Dengan dukungan yang diberikan melalui Forkom Germas ini, diharapkan upaya penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang semakin luas, khususnya bagi masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian, berdampak pula terhadap peningkatan cakupan kesehatan masyarakat di Sulawesi Selatan.

”

“Saya berharap kita semua bisa berkolaborasi untuk upaya mewujudkan Indonesia Sehat ini. Jika kita bersama-sama, maka gerakan ini akan menjadi besar dan terus berkelanjutan di masa depan. Kami siap menjadi wadah koordinasi dan komunikasi terkait agenda ini.”

– **Drs. H. Adnan Nawawi. M.Si**, *Kepala Bagian Pelayanan Dasar Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan*

”

“Ke depannya, Forkom Germas akan jadi wadah komunikasi untuk gerakan masyarakat sehat di Provinsi Sulawesi Selatan. Hoaks dan misinformasi kesehatan juga adalah tantangan besar yang harus dihadapi Germas, maka dari itu melalui kolaborasi kita semua di Forkom Germas, kita kawal penanggulangan hoaks dan misinformasi kesehatan ini bersama-sama”

– **Muh. Sjakir**, *Fungsional Perencana Madya, Bidang Perencanaan Pembangunan Manusia, Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.*

